

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara agraris sebagian besar penduduknya hidup di perdesaan bermata pencaharian sebagai petani yang memiliki sumber kekayaan alam (SKA) yang berlimpah dengan jumlah penduduk nomor 4 terbesar di dunia. Penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian, sektor pertanian diharapkan berperan dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, mempertumbuhkan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan gizi dan ketahanan pangan rumah tangga, serta mengentaskan kemiskinan di perdesaan.

Kemiskinan memang sudah lekat dengan masyarakat petani Indonesia, kerentanan dan ketidakberdayaan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu untuk menghadapi situasi darurat seperti datangnya bencana alam, gagal panen atau penyakit yang menimpa keluarga miskin. Menurut Parwadi (2009:88) berdasarkan konsep tentang kemiskinan, maka kemiskinan dapat ditinjau dari berbagai macam dimensi. Kemiskinan yang dilihat dalam dimensi *welfare* (kesejahteraan),dimana seseorang atau suatu keluarga dikatakan miskin jika terjadi ketidakcukupan kebutuhan pangan, sandang dan perumahan (kebutuhan pokok) dilihat dari sudut sosial, bahwa kondisi miskin disebabkan karena *vulnerability* yaitu kerentanan menghadapi perubahan atau gejolak yang terjadi, misalnya petani rentan

terhadap harga pupuk, musim yang tidak menentu, hama penyakit sehingga mengakibatkan gagal panen yang akhirnya petani jatuh pada kemiskinan.

Berbicara masalah pertanian tidak lepas dari masalah pangan, masyarakat Indonesia memilih nasi sebagai makanan pokok mereka walaupun ada sebagian dari masyarakat Indonesia atau orang-orang di beberapa tempat yang untuk makanan pokok bukan nasi melainkan ubi-ubian, jagung, sagu, dll. Sedangkan menurut Undang-undang yang baru menggantikan UU No.7/1966 yaitu UU No.18 tahun 2012 ketahanan pangan sendiri adalah “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan”. Pengertian pangan menurut Wibowo (2000:77) adalah suatu keadaan dimana semua rumah tangga baik fisik maupun ekonomi mempunyai kemampuan mencukupi kebutuhan pangan untuk seluruh anggota keluarga.

Pertanian menjadi ujung tombak kegiatan ekonomi di Kabupaten Landak. Pada tahun 2013 sebanyak hampir 77 persen penduduk Kabupaten Landak bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan sektor pertanian, salah satunya dengan ketahanan pangan dengan berbagai kegiatan salah satunya kegiatan Program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat. Luas panen tanaman padi di Kabupaten Landak tahun 2013 sebesar 50.068 hektar dengan

produksi sebesar 162.423 ton. Luas panen tersebut agak menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 60.769 hektar dengan produksi sebesar 186.645 ton.

Produksi padi sawah Kabupaten Landak tahun 2013 sebesar 147.710 ton, padi ladang 14.713 ton, sedangkan produksi palawija yang terbesar adalah ubi kayu sebesar 39.812 ton, kemudian di urutan kedua adalah jagung dengan jumlah produksi padi dan palawija menurun dari tahun sebelumnya, hal ini terutama diakibatkan oleh penurunan luas panen tanaman, sedangkan dari keseluruhan lahan pertanian bukan sawah di Kabupaten Landak, sekitar 51,20 persen digunakan untuk areal perkebunan. Berikut tabel tanaman pangan yang dihasilkan oleh kabupaten landak yang dijumlah kan keseluruhan perdesa yang ada di kabupaten Landak:

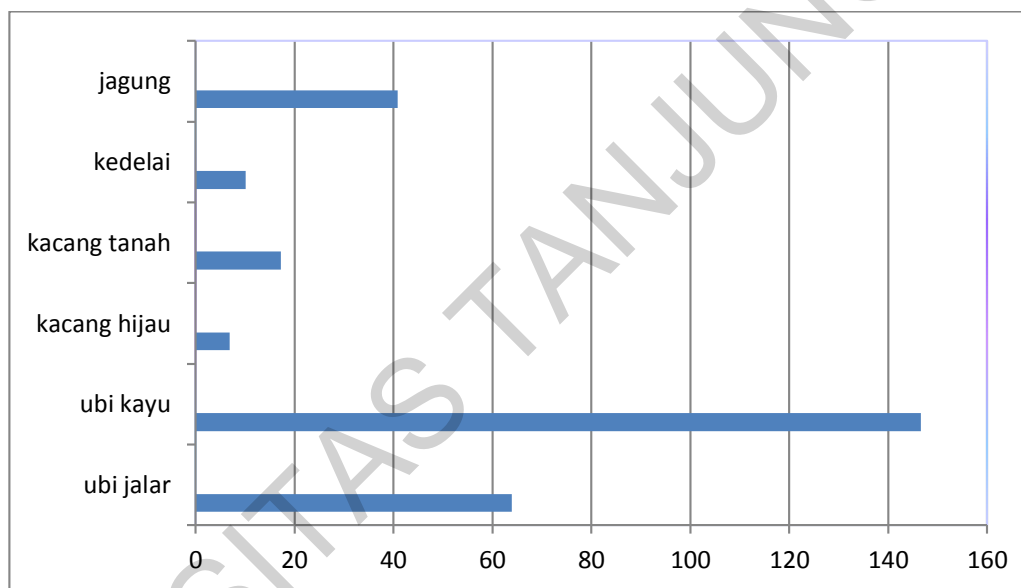
Tabel 1.1
Statistik Tanaman Pangan Kabupaten Landak,2012-2014

No	Uraian	2011	2012	2013
1	Padi			
	Luas panen(ha)	67.263	60.769	50.068
	Produksi(ton)	212.120	186.645	162.423
2	Jagung			
	Luas panen(ha)	3.173	2.552	2.389
	Produksi(ton)	13.211	10.884	9.719
3	Kedelai			
	Luas panen(ha)	12	14	17
	Produksi(ton)	12	14	17
4	Kacang tanah			
	Luas panen(ha)	496	431	227
	Produksi(ton)	735	686	391
5	Kacang hijau			
	Luas panen(ha)	11	21	19
	Produksi(ton)	8	15	13
6	Ubi kayu			
	Luas panen(ha)	4.498	1.990	2.726

	Produksi(ton)	45.889	22.207	39.812
7	Ubi jalar			
	Luas panen(ha)	134	187	321
	Produksi(ton)	1.091	22.207	2.052

Sumber: BPS Kabupaten Landak dalam angka, 2015

Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Landak (Kw/Ha), 2013



Sumber: BPS Kabupaten Landak Dalam Angka, 2015

Bila di lihat dari table diatas yang sangat dibutuhkan atau yang sering masyarakat konsumsi adalah ubi kayu sebesar 150 Kw penanaman, karena ubi kayu bisa untuk di konsumsi masyarakat bisa juga digunakan untuk makan ternak seperti babi, ayam dll, sedangkan untuk ubi jalar sebesar 40 Kw masyarakat untuk di konsumsi sendiri begitu juga

dengan jagung, kacang tanah. sedangkan untuk kedelai, kacang hijau untuk desa Kayu Ara masyarakat tidak ada menanamnya.

Desa Kayu Ara merupakan salah satu desa terletak di Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak. Desa Kayu Ara memiliki luas wilayah 5.100 Ha dengan populasi penduduk tahun 2013 sebesar 1.645 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebesar 414 KK, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang mengusahakan padi sawah dengan luas lahan pertanian 689 Ha, untuk lahan basah 157 Ha, untuk lahan kering 532 Ha, di Desa Kayu Ara Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak terdapat 487 petani yang mengusahakan padi sawah yang tergabung dalam 7 kelompok tani.

Luas lahan yang diusahakan satu keluarga berkisar 1-2 Ha untuk ladang dan paya dengan jenis padi yang berbeda, untuk setiap satu hektar ladang membutuhkan bibit padi 15-20 kilogram yang hasil panennya dapat mencapai kurang lebih 1,5 ton gabah, bibit jagung 2-3 kilogram, dan ubi kayu antara 100-150 batang pohon. Padi dari hasil berladang jarang sekali untuk mereka menjualnya, begitu juga dengan tanaman jagung ubi kayu selain untuk dikonsumsi sendiri juga untuk persediaan ternak babi dan ayam.

Hambatan-hambatan struktural yang cukup mempengaruhi mengapa suatu desa ini belum berkembang secara intensif dari segi pertanian khususnya penghasil beras disebabkan karena hambatan sikap mental masyarakat yang belum menyadari bahwa lahan pertanian dapat dijadikan sebagai mata pencarian utama, tapi kenyataannya pada saat ini lahan pertanian yang dimiliki harus diganti dengan lahan perkebunan seperti kelapa sawit,

hambatan kedua kurangnya tingkat pendidikan pengetahuan dan sumber daya manusia masyarakat dalam mengelola produksi pertanian, dimana di desa tersebut kurangnya peran penyuluhan pertanian dari pemerintah dalam memberi penyuluhan untuk masyarakat bahkan masyarakat sangat mengharapkan pengetahuan yang lebih agar mengerti untuk mengelola pertanian yang baik agar dapat menghasilkan hasil pertanian yang baik juga,serta kurangnya infrastruktur seperti pembangunan irigasi dan sarana produksi padi.

Mata pencaharian penduduk desa Kayu Ara adalah memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan tujuan memenuhi kebutuhan pokok. Jenis usahatani yang diusahakan oleh penduduk Desa Kayu Ara pada umumnya adalah yang paling pokok adalah padi sawah dan padi ladang. Selain itu usaha tani bagi sebagian penduduk desa adalah karet dan kepala sawit. Bekerja sebagai petani padi merupakan mata pencaharian pokok tetapi tidak disadari banyak tanah pertanian diganti dengan perkebunan kelapa sawit maupun pembangunan seperti jalan. Penduduk Desa Kayu Ara yang menggunakan sistem tadah hujan dan perairan untuk jenis persawahan dengan jenis padi unggul (Impari 13, Impari 10, Cidane, Jherang) padi lokal(sirindah, serimah dan ketan), sedangkan untuk jenis padi ladang mereka hanya menanam padi lokal (sirimah, pandan dan ketan).

Potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kayu Ara apabila dilihat dari segi sosial budaya, masyarakat Desa Kayu Ara masih menggunakan atau menerapkan budaya lama seperti masing menggunakan tenaga manusia(gotong royong) dan tidak menggunakan traktor, sedangkan dilihat dari teknologi yang ada saat ini masyarakat masing menggunakan

cara lama dalam mengolah abu bakar untuk pupuk sementara, sedangkan peran penyuluh lapangan sangat kurang, sedangkan pupuk yang disediakan oleh PPL seperti MPK, Orea, SP36, KCR, Agro dek, dengan adanya pupuk tersebut oleh PPL dibagikan kepada masyarakat, dengan adanya pupuk tersebut masyarakat masih saja mengeluh karena dengan adanya pupuk tersebut masyarakat tidak bisa menggunakan alasan karena tidak mengerti cara penggunaan pupuk karena kurangnya SDM yang ada di masyarakat dan pengetahuan yang lebih, sedangkan masyarakat apabila dilihat dari segi Ekonomi kurang, maka mereka memilih pupuk tradisional yaitu abu bakar, 80 persen masyarakat menggunakan pupuk abu bakar atau tanah bakar untuk memupuk, 20 persen masyarakat yang menggunakan pupuk yang termasuk masyarakat yang mampu.

Kondisi ketahanan pangan yang ada di Desa Kayu Ara khususnya beras masyarakat masih membeli beras dengan mendatangkan beras luar, sedangkan untuk beras dari pemerintah (Bulog) yang mendapat Kartu Perlindungan Sosial (KPS) yang mendapat pembagian beras bulog, sedangkan untuk hambatan dalam menuju ketahanan pangan yang ada di masyarakat yaitu seperti kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan pertanian, penyuluh lapangan, kurangnya sarana produksi.

Ketahanan pangan suatu wilayah dapat dilihat dari kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, serta aman, merata, dan terjangkau dimana proses dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam

konteks ini peran akses pangan cukup strategis. Ketahanan pangan tidak hanya tercermin oleh ketahanan pangan yang cukup, namun juga oleh terpenuhinya akses pangan baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Tujuan masyarakat mengikuti program ketahanan pangan guna untuk meningkatkan swasembada pangan rumah tangga, menunjang perekonomian rumah tangga, agar lebih tahu sampai kemana pangan keluarga agar dapat membandingkan hasil dari tahun ketahun.

Akses pangan didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk secara priodik memenuhi pangan yang cukup melalui kombinasi cadangan pangan mereka sendiri dan dari pekarangan sendiri dan bantuan pangan. Untuk mewujudkan hal tersebut di suatu wilayah perdesaan dipengaruhi oleh beberapa indikator seperti Fisik,Ekonomi,sosial. Bila dilihat dari aspek fisik pangan dipengaruhi oleh kondisi ketersediaan/produksi pangan dapat dilihat di Kecamatan Jelimpo ketersediaan/produksi pangan pertahun/kapita.

Tabel 1.2
Konsumsi Beras Pertahun
Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak
Tahun : 2014

No	Desa	KK	Jiwa	Konsumsi (KG)	
				Perkapita	Keseluruhan
1	Jelimpo	530	2427	138	334926
2	Kayuara	414	1645	138	227010
3	Angan Tembawang	290	1590	138	219420
4	Mandor Kiru	425	1756	138	242328
5	Papung	400	1772	138	244536
6	Nyjin	370	1478	138	203964
7	Tubang Raeng	490	1956	138	269928

8	Pawis Hilir	320	1499	138	206862
9	Balai Peluntan	300	1267	138	174846
10	Dara Itam I	470	1986	138	274068
11	Kresik Belantian	400	1881	138	259578
12	Temahar	490	1947	138	268686
13	Sekais	450	1528	138	210864
	JUMLAH	5349	22732		3137016

Sumber: PPL Kecamatan Jelimpo 2015

Tabel diatas menjelaskan bahwa Desa Jelimpo merupakan desa yang mengkonsumsi beras terbanyak yang ada di Kecamatan Jelimpo sebanyak 334926/kapita 138 dengan jumlah KK 530, dengan jumlah penduduk sebesar 2427 jiwa, sedangkan untuk Desa Kayu Ara sebagai tempat penelitian menempati posisi kedua sebanyak 227010 / kapita 138, dengan jumlah penduduk sebesar 1645 jiwa dengan jumlah KK 414. sedangkan untuk konsumsi yang paling rendah adalah untuk desa Balai Peluntan sebesar 174846/kapita 138, dengan jumlah penduduk 1267 jiwa, dengan jumlah KK 300.

Sedangkan untuk sarana/prasarana infrastruktur dasar seperti jalan dalam menuju desa cukup baik, sedangkan luas jangkauan untuk ke sawah atau ladang yang tidak memadai, kurangnya jaringan irigasi dalam menunjang produksi masih kurang, serta peran penyuluh lapangan kurang pelayanan.

Aspek ekonomi akses pangan dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap pangan. Meskipun secara fisik pangan tersedia namun jika kemampuan daya beli masyarakat rendah maka akan menghambat aksesnya terhadap pangan. Mata pencaharian merupakan faktor penentu pendapatan rumah tangga, masyarakat desa Kayu Ara pada dasarnya memiliki mata pencarian yang beragam namun yang menjadi mayoritas sebagai

perani sawah/ladang, petani karet dan buruh sawit. Bila dilihat masyarakat Desa Kayu Ara masih banyak yang membeli beras dengan mereka yang memiliki lahan yang tidak sampai 1 Ha.

Sedangkan dilihat dari aspek sosial masyarakat Desa Kayu Ara dalam akses pangan antara lain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduk, bantuan sosial, budaya/kebiasaan makan, konflik sosial/keamanan dan lainnya. Pendidikan untuk para petani di Desa Kayu Ara masih rendah dalam mengelola lahan pertanian baik perawatan atau pemeliharaan dan penggunaan pupuk dan jenis bibit, pendidikan adalah salah satu pengambat dalam menggapai ketahanan pangan rumah tangga.

Pengamanan ketahanan pangan menjadi salah satu sasaran pembangunan ekonomi nasional pemerintahan RI khususnya di Kabupaten Landak yang salah satu yang mendapat program ini adalah Desa Kayu Ara Kecamatan Jelimpo. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran ketahanan pangan dalam mewujudkan ketahanan nasional yang kuat dan tangguh. Untuk menetapkan dan meningkatkan ketahanan pangan nasional yang berbasis kedaulatan pangan dan kemandirian pangan, badan ketahanan pangan (BKP) melaksanakan program dan kegiatan pembangunan ketahanan pangan nasional baik ditingkat pusat maupun daerah, sesuai dengan tugas dan fungsi Badan Ketahanan Pangan yang tercantum dalam peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/Permentan/OT.140/10/2010 tentang: Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian. sedangkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14/Permentan/OT.140/3/2012 telah ditetapkan Program Peningkatan Diversifikasi

dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2012. Program tersebut dilaksanakan dengan 4 (empat) kegiatan utama, yaitu (1) Pengembangan Ketersediaan dan Penanganan Rawan Pangan;(2) Pengembangan Distribusi dan Stabilisasi Harga Pangan; (3) Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan; dan (4) Dukungan Manajemen dan Teknis lainnya pada Badan Ketahanan pangan.

Pelaksanaan kegiatan tahun 2015 merupakan kelanjutan dari kegiatan tahun sebelumnya seperti BIMAS (bimbingan massal), KUT (Kredit Usaha Tani), dan Penyediaan Sarana Produksi dan program GPPTT (Gerakan Penanaman Pengelolaan Tanam Terpadu), sampai dengan Program Ketahanan Pangan saat ini dengan program aksinya sebagai berikut: Program aksi pada kegiatan Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat,dengan tujuan untuk memberi acuan bagi pelaksana dan tanggungjawab kegiatan ketahanan pangan dalam melaksanakan program, kegiatan, dan rencana aksi, serta dukungan manajemen dan administrasi pada badan ketahanan pangan tahun 2015.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah diatas adalah:

1. Masih banyak petani yang SDM nya rendah?
2. Masih kurang untuk saprodi Pertanian?

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penulis memfokuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: “Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Ketahanan Pangan di Desa Kayu Ara Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak”.

1.4. Perumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang ada di latar belakang masalah dan fokus penelitian, agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Ketahanan Pangan di Desa Kayu Ara Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak .

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan Pemberdayaan masyarakat dalam program ketahanan pangan di Desa Kayu Ara Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak
- b. Menjelaskan hasil pemberdayaan petani dalam Program ketahanan pangan?
- c. Untuk menjelaskan dan menganalisis hambatan menuju ketahanan pangan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, adapun manfaat dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya didalam masalah ketahanan pangan, serta

dapat dijadikan bahan kajian, ilmu, dan rujukan bagi mereka mahasiswa sosiatri yang akan mengadakan penelitian dengan tema yang sama, sehingga dalam penelitian berikutnya diharapkan dapat mencapai kesempurnaan yang diinginkan.

1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat Desa Kayu Ara agar dapat memanfaatkan sumberdaya alam yang masih ada dan memelihara pembangunan irigasi guna meringankan masalah produksi padi dan meningkatkan ketahanan pangan, sehingga masyarakat yang kurang mampu bisa sejahtera. Kemudian bagi pemerintah diharapkan agar lebih maksimal lagi dalam memperhatikan pembangunan yang dapat mendukung proses produksi padi. Apabila masyarakat sejahtera berarti program-program pemerintah khususnya dalam pembangunan dibidang pertanian sudah berhasil dilaksanakan amanat yang telah diharapkan oleh pemerintah